

## Pengaruh Model *Value Clarification Technique* Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Siswa Kelas V SD Swasta PAB 27 Medan

Mentari Agustine<sup>1</sup>, Ahmad Calam<sup>2</sup>, Fatmawati<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Amal Bakti, Indonesia, <sup>2</sup>STMIK Triguna Dharma, Indonesia

Corresponding E-mail: [Mentariagustine11@gmail.com](mailto:Mentariagustine11@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received Oktober 01, 2025

Revised Oktober 10, 2025

Accepted Oktober 13, 2025

#### Keywords:

*Value Clarification Technique, Direct Instruction, Cultivation of Diversity Values.*

### ABSTRACT

*This study aims to determine how much influence the application of the Value Clarification Technique (VCT) model has on the understanding and acceptance of grade V students towards the cultivation of values of diversity at PAB 27 Medan Private Elementary School. The sample of this study were fifth grade students of PAB 27 Medan Private Elementary School in the academic year 2024/2025 as many as 54 students. Data collection in this study through essay tests on the cultivation of values of diversity and questionnaire instruments were used as data validation in this study. In addition, the data were analyzed using pooled variance with normality test, homogeneity test, and test. Based on statistical data of  $0.000 < 0.005$ , it means rejecting  $H_0$  and accepting  $H_a$  so that the results show that: (1) The results of cultivating the value of diversity of students taught with the Value Clarification Technique learning model are higher than students taught with the Direct Instruction model, with a  $t$  value = 12,045 and a significance value of  $0.000 < 0.05$ ; (2) The average pre-test of both groups shows that the initial understanding of students is classified as moderate and balanced, namely 66 for the experimental class and 64 for the control class; (3) The Value Clarification Technique learning model proved to be effective in improving students' understanding of diversity, indicated by the difference in post-test averages between the experimental class (73) and the control class (63), as well as the symmetrical distribution of scores and centered on high scores.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received Oktober 01, 2025

Revised Oktober 10, 2025

Accepted Oktober 13, 2025

#### Keywords:

*Value Clarification Technique, Direct Instruction, Penanaman Nilai Kebhinekaan.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan Model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap pemahaman dan penerimaan siswa kelas V terhadap penanaman nilai-nilai kebhinekaan di SD Swasta PAB 27 Medan. Sampel penelitian ini adalah siswa Kelas V SD Swasta PAB 27 Medan Tahun Ajaran 2024/2025 sebanyak 54 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tes esai penanaman nilai-nilai kebhinekaan dan instrumen angket digunakan sebagai validasi data pada penelitian ini. Selain itu, data di analisis menggunakan *pooled variance* dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji tes. Berdasarkan data statistik  $0,000 < 0,005$  bersifat menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil penanaman nilai kebhinekaan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan model *Direct Instruction*, dengan nilai  $t = 12,045$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ ; (2) Rata-rata *pre-test* kedua kelas menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa tergolong sedang dan seimbang, yaitu 66 untuk kelas eksperimen dan 64 untuk kelas kontrol; (3) Model pembelajaran



*Value Clarification Technique* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kebhinekaan siswa, ditunjukkan dengan perbedaan rata-rata *post-test* antara kelas eksperimen (73) dan kelas kontrol (63), serta distribusi nilai yang simetris dan terpusat di skor tinggi.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Mentari Agustine  
Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Amal Bakti  
E-mail: [Mentariagustine11@gmail.com](mailto:Mentariagustine11@gmail.com)

---

**Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan peradaban yang bermartabat serta bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan kualitas hidup masyarakat. Selain sebagai sarana pengembangan diri, pendidikan juga berfungsi untuk mempersiapkan individu menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam prosesnya, pendidikan berkontribusi dalam membentuk karakter yang positif untuk keberhasilan individu di tengah masyarakat. Pendidikan nasional dirancang untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan nilai-nilai kebhinekaan yang kuat.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendekatan dan metode pendidikan terus berevolusi untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan era modern, termasuk dalam konteks kebhinekaan. Pendidikan kini dilihat sebagai alat penting untuk memfasilitasi pengembangan karakter siswa secara menyeluruh, di mana nilai-nilai kebhinekaan menjadi salah satu aspek yang harus ditekankan (Hermawan et al., 2021). Pengintegrasian nilai-nilai kebhinekaan, seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan gotong royong, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak generasi yang berkualitas secara akademis, tetapi

juga individu yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Kebhinekaan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan karakter siswa, terutama dalam aspek afektif. Penanaman nilai-nilai kebhinekaan sejak dini adalah langkah krusial untuk menciptakan generasi yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab (Sabu et al., 2021). Selain itu, pendidikan karakter juga harus mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara moral, tetapi juga mampu menghargai dan hidup harmonis dalam keragaman. Guru memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan dan pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Ekayani et al., 2019).

Kurikulum ini menekankan nilai-nilai karakter, termasuk toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat persatuan dalam keberagaman. Dengan mengembangkan karakter yang kuat dan berlandaskan kebhinekaan, siswa akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang mencerminkan penghargaan terhadap keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Tiga elemen utama dalam pendidikan karakter/kebaikan karakter, pemahaman moral, dan penerapan moral dalam tindakan menjadi



dasar untuk membentuk generasi yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam dan inklusif (Auliyah et al., 2023).

Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai moral kemanusiaan. Kualitas individu yang baik terbentuk dari perpaduan harmonis antara keterampilan unggul dan karakter positif, termasuk penghargaan terhadap kebhinekaan (Balqis & Yoesoef, 2019). Di Indonesia, penekanan pada pengembangan karakter siswa perlu mencakup nilai-nilai kebhinekaan, seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat persatuan dalam keberagaman.

Pendidikan karakter berada pada nilai-nilai moral kemanusiaan menjadi sangat penting, karena membantu siswa membangun landasan moral yang kuat, sehingga mereka tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai positif yang kokoh dan menghargai keragaman (Istianah et al., 2019). Melalui hal tersebut, pendidikan karakter memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai kebhinekaan dalam diri siswa. Hal ini mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk, berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang inklusif dan damai.

Bimbingan dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan siswa, termasuk nilai-nilai kebhinekaan (Ofianto & Ningsih, 2021). Salah satu indikator hasil pembelajaran adalah perubahan perilaku siswa, yang harus mencakup pula aspek kognitif yang dapat diukur. Apabila siswa menghadapi kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai kebhinekaan, masalah tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor

individu, tetapi juga bisa terkait dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Metode yang monoton dan komunikasi satu arah dapat membuat proses belajar menjadi kurang menarik. Hal ini sejalan dengan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan menanamkan nilai-nilai kebhinekaan secara efektif (Friantary & Saputra, 2020).

Salah satu kendala dalam nilai-nilai kebhinekaan siswa sekolah dasar yaitu : (1) membully atau mengejek teman yang berbeda; (2) Membedakan teman berdasarkan suku atau agama; (3) Tidak menghargai tradisi atau kebiasaan teman adalah rendahnya pencapaian siswa, baik dalam aspek kognitif maupun afektif (Asikin et al., 2021). Masalah ini seringkali disebabkan oleh pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, yang dapat mengurangi efektivitas proses belajar. Model pembelajaran adalah rencana yang digunakan untuk merancang aktivitas di kelas (Tibahary et al., 2018). Selain itu, efektivitas model pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan media video sebagai sumber audio dan visual.

Salah satu cara efektif untuk meningkatkan pembelajaran dan melibatkan siswa dalam pengembangan sikap adalah dengan menggunakan Model *Value Clarification Technique* (VCT). Model ini fokus pada pengembangan nilai-nilai positif secara nyata, dengan aspek sikap berperan dalam internalisasi nilai-nilai yang ada serta penyesuaian dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. *Value Clarification Technique* (VCT) melibatkan siswa dalam proses pencarian dan analisis nilai-nilai positif, terutama dalam penanaman nilai-nilai kebhinekaan seperti tanggung jawab dan kedisiplinan (Astawa et al., 2020). Penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) siswa untuk aktif menetapkan nilai, konsep, dan pengetahuan yang positif untuk mengatasi masalah, serta terlibat dalam analisis



masalah untuk membangun nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Swasta PAB 27 Medan masih terlihat kendala dalam nilai-nilai kebhinekaan yang dilakukan oleh guru, seperti prilaku siswa yang membully atau mengejek teman, menolak bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakangnya, mengucilkan teman karena perbedaan fisik atau sosial. Hal tersebut tentu saja dapat mempengaruhi sikap dan kepribadian siswa.

Teknik pengklarifikasi nilai dirancang untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi dan menetapkan nilai-nilai penting saat menghadapi berbagai situasi atau masalah, melalui analisis mendalam terhadap nilai-nilai yang sudah mereka miliki (Seran & Cahyani, 2018). Model *Value Clarification Technique* (VCT) berfungsi untuk: (1) Menilai pemahaman siswa mengenai nilai-nilai kebhinekaan; (2) Membangun kesadaran mereka terhadap nilai-nilai yang ada dalam diri mereka; (3) Menanamkan nilai-nilai kebhinekaan secara logis agar menjadi bagian integral dari sikap mereka; dan (4) Mendorong serta melatih mereka dalam menilai, menerima, dan membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Walaupun Model *Value Clarification Technique* (VCT) memiliki berbagai kelebihan, ada beberapa kekurangan *Value Clarification Technique* yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahan utama dari *Value Clarification Technique* (VCT) adalah sifat subjektifnya. Identifikasi nilai dalam model ini sangat bergantung pada pandangan dan interpretasi pribadi, yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama, dan pengalaman individu. Oleh karena itu, hasil dari *Value Clarification Technique* (VCT) mungkin tidak selalu objektif dan bisa berbeda antara individu. Selain itu, *Value Clarification Technique* (VCT) tidak menawarkan panduan spesifik

untuk mengatasi konflik nilai tekhusus nilai kebhinekaan. Meskipun *Value Clarification Technique* (VCT) membantu dalam identifikasi nilai-nilai, model ini mungkin tidak memberikan metode atau strategi yang jelas untuk mengatasi situasi di mana nilai-nilai tersebut bertentangan, yang bisa menjadi tantangan bagi individu dalam menghadapi dilema etis atau keputusan sulit (Merantika & Lena, 2021).

## **Metode**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen, sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017). Metode kuantitatif, yang berbasis pada filsafat positivisme, memanfaatkan instrumen penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data dengan pendekatan statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya mengenai pengaruh *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap penanaman nilai-nilai kebhinekaan siswa kelas V. Dengan metode kuantitatif, hasil yang diperoleh dapat dianalisis secara numerik untuk mengidentifikasi hubungan dan efek dari perlakuan yang diterapkan.

Dalam penelitian ini, desain eksperimen diterapkan untuk mengevaluasi dampak dari perlakuan tertentu terhadap variabel yang diamati. Berdasarkan Sugiyono (2017), penelitian eksperimen dirancang untuk mengidentifikasi efek dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dalam kondisi yang dapat dikendalikan. Pada penelitian ini, variabel independen adalah *Value Clarification Technique* (VCT), sementara variabel dependen adalah penanaman nilai-nilai kebhinekaan pada siswa. Penelitian eksperimen ini memungkinkan untuk mengukur secara langsung pengaruh *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap pembentukan karakter kebhinekaan siswa, serta memberikan wawasan mengenai



efektivitas metode tersebut dalam ranah pendidikan.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dituju dan dilaksanakan di SD Swasta PAB 27 Medan. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian disekolah tersebut dikarenakan Sekolah terakreditasi B dan Belum pernah dilakukan penelitian dengan tema yang sama pada sekolah tersebut. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 tepat di bulan Maret.

### Populasi dan Sampel Penelitian

#### 1. Populasi Penelitian

Populasi merujuk pada domain generalisasi yang melibatkan objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diinvestigasi, dan dari situlah kesimpulan dapat ditarik (Sugiyono, 2017:80). Pada penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh siswa kelas V SD Swasta PAB 27 Medan, yang berjumlah 54 siswa yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas V (A dan B).

#### 2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian kecil dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017:82). Pada penelitian ini, sampel terdiri dari siswa kelas V A, yang berjumlah 27 siswa dan menjadi kelas eksperimen yang menggunakan model *Value Clarification Techniqu* (VCT). Sedangkan siswa kelas V B yang berjumlah 27 siswa dan menjadi kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Kelas A	Kelas B
Kelas V – A (27 siswa)	Kelas V – B (27 siswa)

### Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:87), variabel dependen atau terikat adalah sebuah atribut khusus yang bergantung pada serta dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sesuai dengan judul yang

telah peneliti ajukan, maka peneliti menggunakan 2 variabel yaitu:

1. Variabel X (variabel bebas) yaitu Model *Value Clarification Technique*.
2. Variabel Y (variabel terikat) yaitu penanaman nilai-nilai kebhinekaan siswa kelas V.

### Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tes kognitif kepada siswa kelas V. Ranah kognitif melibatkan aspek-aspek hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan intelektual, yang terdiri dari enam dimensi, yaitu (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi (Sukaetin, 2022). Tes untuk mengukur ranah ini menggunakan format esai yang terdiri dari 10 soal. Penjelasan mengenai pretest dan posttest adalah sebagai berikut:

- a. Pre-test adalah tes yang diberikan sebelum penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) sebelum memulai materi tentang nilai-nilai kebhinekaan terhadap siswa.
- b. Post-test adalah tes yang diberikan setelah penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk mengukur hasil dari proses pembelajaran terkait penanaman nilai-nilai kebhinekaan pada siswa kelas V.
- c. Pre-test dan post-test menggunakan soal yang sama untuk mengevaluasi peningkatan hasil penanaman nilai-nilai kebhinekaan siswa sepanjang penelitian.

### Pengujian Instrumen

Indikator yang digunakan untuk mengukur penanaman nilai-nilai kebhinekaan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pemahaman siswa terhadap konsep kebhinekaan





- b. Toleransi terhadap perbedaan
- c. Saling menghargai sesama
- d. Kerja sama dalam kelompok
- e. Empati terhadap teman yang berbeda latar belakang

Instrumen yang digunakan untuk mengukur penanaman nilai-nilai kebhinekaan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Tes esai (pre-test dan post-test) untuk mengukur aspek kognitif (terlampir).
- b. Lembar angket untuk mengukur aspek afektif siswa (terlampir).

### Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu nilai kemampuan akhir yang diperoleh dari *post-test*. Setelah melakukan penelitian pada kelas A dan kelas B, peneliti mengumpulkan hasil *post-test*.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel penelitian mengikuti distribusi normal. Uji ini dilakukan untuk menentukan apakah variabel residual dalam model regresi terdistribusi normal (Pujiastuti et al., 2013). Uji ini menggunakan statistik *Kolmogorov Smirnov*, yang menghasilkan hipotesis nol ( $H_0$ ) untuk data yang berdistribusi normal dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) untuk data yang tidak berdistribusi normal. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansinya memenuhi kriteria tertentu.

#### 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan pada data *post-test* dari kelas A dan kelas B untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelas data sampel berasal dari populasi dengan variasi yang serupa. Langkah-langkah dalam melakukan uji homogenitas meliputi:

- a. Menyusun hipotesis dalam bentuk

kalimat.

- b. Menetapkan taraf signifikan, yang dalam penelitian ini ditetapkan pada 0.05.
- c. Melakukan perhitungan uji homogenitas.

### 3. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Zaki et al., 2021). Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk mengetahui pengaruh model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap penanaman nilai-nilai kebhinekaan siswa. Rumusan hipotesisnya adalah:

$H_a$  = Pembentukan karakter siswa kelas V SD Swasta PAB 27 Medan yang diajar menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan model t-test. T-test digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelas data atau sampel yang independen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus t-test pooled varians untuk analisis.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

#### Keterangan :

$\bar{x}_1$  = rata rata data pada sampel 1

$\bar{x}_2$  = rata rata data pada sampel 2

$n_1$  = jumlah anggota sampel 1

$n_2$  = jumlah anggota sampel 2

$S_1^2$  = varians sampel 1



$S_2^2$  = varians sampel 2

Berdasarkan rumus di atas, ditetapkan taraf signifikansi 5% atau  $\alpha=0,05$  maka kaidah keputusan yaitu: jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_a$  ditolak, sedangkan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima.

#### 4. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik ialah salah satu cara pengujian dalam analisis kuantitatif dengan menggunakan sebagian data dari keseluruhan data pada hasil penelitian. Adapun hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_a = \mu_{a1} \geq \mu_{a2}$$

$$H_o = \mu_{a1} \leq \mu_{a2}$$

#### Keterangan:

$\mu_{a1}$  = Hasil kelas A (*Value Clarification Technique*)

$\mu_{a2}$  = Hasil Kelas B (*Direct Instruction*)

#### Hasil dan Pembahasan

Setelah seluruh data terkumpul, selanjutnya disusun sesuai dengan keperluan analisis data yang tercantum dalam rancangan penelitian yang bertujuan untuk menunjukkan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data tentang hasil penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan membandingkan hasil penanaman nilai-nilai kebhinekaan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dibandingkan dengan hasil penanaman nilai-nilai kebhinekaan siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Adapun data penanaman nilai-nilai kebhinekaan siswa didapatkan melalui angket yang diberikan saat penelitian. Berdasarkan rancangan analisis, maka distribusi frekuensi data yang disajikan diantaranya sebagai berikut: (1) *Pre-Test* penanaman nilai-nilai kebhinekaan siswa kelas A; (2) *Pre-Test* hasil penanaman nilai-nilai kebhinekaan siswa kelas B; (3) *Post-Test* hasil

penanaman nilai-nilai kebhinekaan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) (4) *Post-Test* hasil penanaman nilai-nilai kebhinekaan siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

#### A. Deskripsi Data

##### 1) *Pre-Test* Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Siswa Kelas A

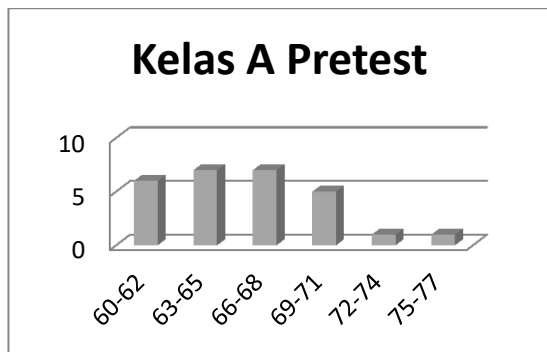
Sebelum melakukan penerapan perlakuan yaitu menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), peneliti terlebih dahulu melakukan pre-test yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman terkait penanaman nilai-nilai kebhinekaan siswa khususnya diterapkan pada pembelajaran PKN. Berikut sajian data pre-test siswa pada kelas A.

**Tabel 1.** *Pre-Test* Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Siswa Kelas A

Interval	Frekuensi	Persentase
60-62	6	22%
63-65	7	26%
66-68	7	26%
69-71	5	19%
72-74	1	4%
75-77	1	4%
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh bahwa nilai terendah oleh siswa yaitu 60 sedangkan nilai tertinggi yaitu 77 dengan rata-rata 66, modus 66, dan median berada pada angka yang sama yaitu 66, yang mengindikasikan distribusi data yang cenderung simetris. Nilai standar deviasi sebesar 3,96 menunjukkan bahwa penyebaran data dari rata-rata tergolong rendah, sehingga nilai-nilai siswa tidak terlalu tersebar jauh dari nilai tengah. Sementara itu, varian sebesar 15,72 memperkuat informasi tentang keragaman

data yang masih dalam kategori sedang. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan awal yang relatif seimbang sebelum perlakuan pembelajaran diberikan. Selanjutnya distribusi frekuensi data tersebut dapat digambarkan dalam bentuk histogram di bawah ini.



**Gambar 1.** Histogram *Pre-Test* Hasil Nilai Kebhinekaan Siswa Kelas A

Berdasarkan histogram tersebut terlihat bahwa hasil pre-test penanaman nilai kebhinekaan siswa kelas A dengan jumlah frekuensi terbanyak berada pada kelas interval 66-68, sedangkan jumlah frekuensi yang paling sedikit berada pada kelas interval 72-74 dan 75-77.

## 2) *Pre-Test* Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Siswa Kelas B

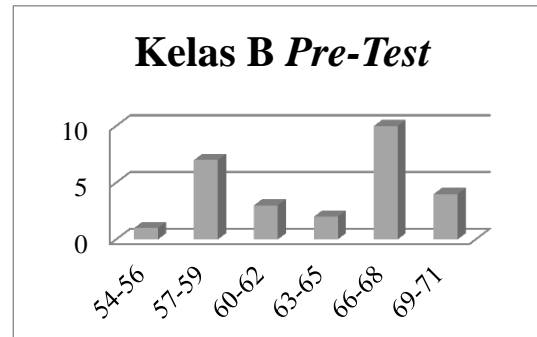
Sebelum melakukan kontrol pada kelas B sebagai pembandingan, peneliti terlebih dahulu melakukan pre-test yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman terkait penanaman nilai-nilai kebhinekaan siswa khususnya diterapkan pada pembelajaran PKN. Berikut sajian data pre-test siswa pada kelas B.

**Tabel 2.** *Pre-Test* Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Siswa Kelas B

Interval	Frekuensi	Persentase
54-56	1	4%
57-59	7	26%
60-62	3	11%
63-65	2	7%
66-68	10	37%

69-71	4	15%
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh bahwa nilai terendah oleh siswa yaitu 54 sedangkan nilai tertinggi yaitu 71 dengan rata-rata sebesar 64, yang menunjukkan pencapaian nilai tengah siswa secara umum. Nilai modus 66, median sama-sama berada pada angka 66, yang menandakan bahwa nilai ini paling sering muncul dan menjadi titik tengah distribusi data. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai yang relatif seimbang di sekitar nilai tersebut. Standar deviasi sebesar 4,81 serta varian sebesar 23,15 mengindikasikan adanya sebaran nilai yang cukup moderat di sekitar rata-rata, yang berarti bahwa tingkat variasi nilai antar siswa tidak terlalu tinggi namun juga tidak terlalu sempit. Selanjutnya distribusi frekuensi data tersebut dapat digambarkan dalam bentuk histogram di bawah ini.



**Gambar 2.** Histogram *Pre-Test* Hasil Nilai Kebhinekaan Siswa Kelas B

Berdasarkan histogram tersebut terlihat bahwa hasil pre-test penanaman nilai kebhinekaan siswa kelas B dengan jumlah frekuensi terbanyak berada pada kelas interval 66-68, sedangkan jumlah frekuensi yang paling sedikit berada pada kelas interval 54-56 dan 63-65.

## 3) *Post-Test* Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Siswa Kelas A Menggunakan Model *Value Clarification Technique* (VCT)



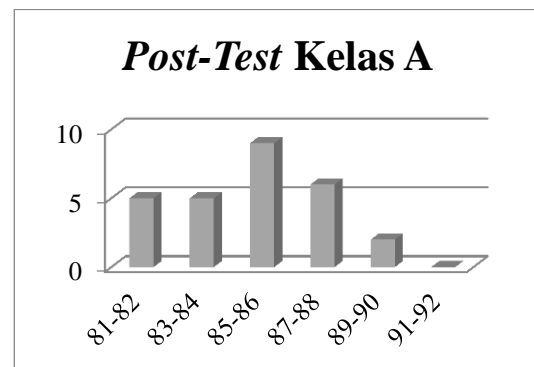
Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa hasil penanaman nilai kebhinekaan siswa yang diajar menggunakan model *Value Clarification Technique* mendapatkan skor terendah 81 dan skor tertinggi 92, dengan rata-rata sebesar 73, yang menunjukkan tingkat pencapaian keseluruhan berada pada kategori tinggi. Nilai modus 74, median 74, yang mengindikasikan bahwa nilai tersebut paling sering muncul dan berada di tengah distribusi data. Kesamaan antara nilai mean, median, dan modus menunjukkan bahwa distribusi data cenderung simetris. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 3,10 dan varian sebesar 9,62 mengindikasikan bahwa penyebaran nilai siswa relatif rendah atau data cukup homogen, karena sebagian besar nilai siswa berada dekat dengan rata-rata.

**Tabel 3.** *Post-Test* Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Siswa Kelas A

Interval	Frekuensi	Persentase
81-82	5	19%
83-84	5	19%
85-86	8	30%
87-88	6	22%
89-90	2	7%
91-92	1	4%
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel tersebut maka distribusi frekuensi hasil penanaman nilai kebhinekaan siswa yang diajar menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai pada interval 85–86 sebanyak 8 siswa (30%) diikuti oleh interval 87–88 sebanyak 6 siswa (22%), serta masing-masing 5 siswa (19%) berada pada interval 81–82 dan 83–84. Hanya terdapat 2 siswa (7%) pada interval 89–90, dan 1 siswa yang memperoleh nilai pada interval 91–92. Pola distribusi ini menunjukkan bahwa

nilai siswa cenderung terkonsentrasi pada kategori tinggi, dengan dominasi pada nilai 85–88, yang mencerminkan bahwa model *Value Clarification Technique* (VCT) memberikan kontribusi positif dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan secara efektif.



**Gambar 3.** Histogram *Post-Test* Hasil Nilai Kebhinekaan Siswa Kelas A

Berdasarkan histogram tersebut terlihat jelas bahwa hasil penanaman nilai kebhinekaan siswa yang diajar menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) jumlah frekuensi terbanyak berada pada kelas interval 85–86, sedangkan jumlah frekuensi yang paling sedikit berada pada kelas interval 91–92.

#### 4) *Post-Test* Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Siswa Kelas B Menggunakan Model Pembelajaran (*Direct Instruction*)

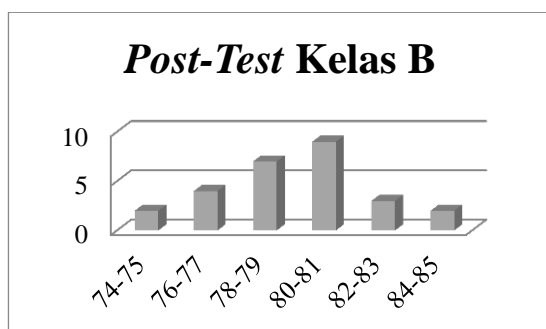
Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa hasil penanaman nilai kebhinekaan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran (*Direct Instruction*) mendapatkan skor terendah yaitu 74 dan skor tertinggi yaitu 85, dengan rata-rata sebesar 63, yang menunjukkan pencapaian siswa berada pada kategori sedang. Nilai modus 61, dan median 62, menandakan bahwa nilai tersebut paling sering muncul sekaligus menjadi titik tengah dari seluruh data. Kesamaan ketiga ukuran pemusatan ini menunjukkan bahwa distribusi data bersifat simetris. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 2,88 dan varian sebesar

8,31 mengindikasikan bahwa penyebaran data tergolong rendah, artinya nilai-nilai siswa tidak terlalu jauh dari rata-rata.

**Tabel 4.** *Post-Test* Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Siswa Kelas B

Interval	Frekuensi	Persentase
74-75	2	7%
76-77	4	15%
78-79	7	26%
80-81	9	33%
82-83	3	11%
84-85	2	7%
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel tersebut maka hasil penanaman nilai-nilai kebhinekaan siswa kelas B menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai pada interval 80–81 sebanyak 9 siswa (33%), diikuti oleh interval 78–79 sebanyak 7 siswa (26%). Kemudian terdapat 4 siswa (15%) pada interval 76–77, 3 siswa (11%) pada interval 82–83, serta masing-masing 2 siswa (7%) berada pada interval 74–75 dan 84–85. Pola ini menggambarkan bahwa nilai siswa kelas B cenderung terdistribusi pada kategori sedang, dengan konsentrasi nilai yang cukup tinggi di rentang 78 hingga 81. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun hasil belajar siswa relatif merata, efektivitas pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan belum menunjukkan pencapaian yang optimal seperti pada kelas A.



**Gambar 4.** Histogram *Post-Test* Hasil Nilai Kebhinekaan Siswa Kelas B

Berdasarkan histogram tersebut terlihat jelas bahwa hasil penanaman nilai kebhinekaan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* jumlah frekuensi terbanyak berada pada kelas interval 80–81, sedangkan jumlah frekuensi yang paling sedikit berada pada kelas interval 74–75 dan 84–85.

## B. Pengujian Analisis Data

### 1) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil pengukuran mengikuti distribusi normal, yang merupakan salah satu prasyarat dalam analisis statistik parametrik. Metode yang digunakan adalah uji Kolmogorov - Smirnov, yang dinilai sesuai untuk ukuran sampel kecil hingga sedang. Penilaian terhadap normalitas didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*) yang dihasilkan dari pengujian tersebut. Apabila nilai signifikansi  $\geq 0,05$ , maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai tersebut  $\leq 0,05$ , maka data dianggap menyimpang dari distribusi normal. Hasil lengkap dari uji normalitas terhadap data penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
				F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Hasil Penanaman Nilai Kebhinekaan	Equal variances assumed	.374	.544	12.045	52	.000	9.81481	.81481	8.17977	11.44986
	Equal variances not assumed			12.045	51.726	.000	9.81481	.81481	8.17956	11.45007

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada tes Kolmogorov – Smirnov untuk Kelas A sebesar 0,149 dan untuk Kelas B sebesar 0,013 yang keduanya  $\geq 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

## 2) Uji Homogenitas

Setelah pengujian normalitas dilakukan terhadap seluruh data, langkah selanjutnya adalah melaksanakan uji homogenitas menggunakan software SPSS. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah varians dari dua kelas data atau lebih bersifat seragam. Pengujian homogenitas juga menjadi salah satu syarat penting sebelum melakukan analisis statistik seperti uji *t pooled variance*.. Hasil lengkap dari uji ini disajikan dalam tabel berikut.

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Penanaman Nilai Kebhinekaan	Based on Mean	.374	1	52	.544
	Based on Median	.096	1	52	.758
	Based on Median and with adjusted df	.096	1	50.318	.758
	Based on trimmed mean	.349	1	52	.557

Berdasarkan hasil uji homogenitas terhadap data *post-test* yang dilakukan menggunakan Levene's Test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,544. Karena nilai tersebut  $\geq$  taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian bersifat homogen. Dengan demikian, asumsi homogenitas terpenuhi dan data memenuhi syarat untuk dilakukan uji statistik parametrik (uji-t) selanjutnya.

## 3) Pengujian Hipotesis

Persyaratan pengujian hipotesis untuk uji parametrik telah terpenuhi, yaitu data kelas berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Pengujian hipotesis penelitian ini dihitung dengan bantuan SPSS versi 26. Data pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.** Perbandingan Hasil Nilai Kebhinekaan Melalui 2 Model Ajar

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
Hasil Penanaman Nilai Kebhinekaan	Equal variances assumed	.374	.544	12.045	52	.000	9.81481	.81481	8.17977 11.44986
	Equal variances not assumed			12.045	51.726	.000	9.81481	.81481	8.17956 11.45007

## Rumusan Hipotesis

- $H_a$ : Tidak terdapat perbedaan hasil penanaman nilai kebhinekaan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung.
- $H_o$  : Terdapat perbedaan hasil penanaman nilai kebhinekaan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung.

Adapun hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_a = \mu_{a1} \geq \mu_{a2}$$

$$H_o = \mu_{a1} \leq \mu_{a2}$$

## Keterangan:

$\mu_{a1}$  = Hasil kelas A (*Value Clarification Technique*)

$\mu_{a2}$  = Hasil Kelas B (*Direct Instruction*)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan independent sample t-test karena data telah memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Berdasarkan output SPSS (Tabel 4.7), diperoleh nilai t hitung sebesar 12,045 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka keputusan yang diambil adalah menolak  $H_o$  dan menerima  $H_a$ .



## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil penanaman nilai-nilai kebhinekaan pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan independent sample t-test, diperoleh nilai t hitung sebesar 12,045 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kedua kelas.

Rata-rata hasil post-test pada kelas eksperimen yang diajar dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) adalah 73, sedangkan kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) memiliki rata-rata 63. Meskipun selisih rerata terlihat kecil secara angka, namun secara statistik dan distribusi data menunjukkan perbedaan yang bermakna. Distribusi nilai kelas eksperimen lebih merata dan berada pada kategori tinggi (banyak siswa berada pada interval 85–86), sedangkan kelas kontrol cenderung terkonsentrasi pada kategori sedang (banyak siswa berada pada interval 80–81).

Model *Value Clarification Technique* (VCT) terbukti memberikan pengaruh positif yang lebih besar terhadap penanaman nilai-nilai kebhinekaan siswa. Hal ini dapat dijelaskan secara teoritis bahwa *Value Clarification Technique* (VCT) adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, mendiskusikan, dan merefleksikan nilai-nilai secara aktif dan personal. Proses klarifikasi nilai yang terjadi dalam pembelajaran mendorong siswa tidak hanya untuk mengetahui sebuah nilai, tetapi juga untuk memahami dan menginternalisasikannya ke dalam sikap dan perilaku nyata.

Dalam pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mempertimbangkan pilihan nilai yang berbeda, serta menentukan dan mempertanggungjawabkan pilihan tersebut. Proses ini menumbuhkan kesadaran nilai secara mendalam, dan sangat cocok dalam penanaman nilai-nilai kebhinekaan yang melibatkan empati, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Berdasarkan hasil analisis terhadap esai siswa, mayoritas siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep kebhinekaan, seperti pentingnya hidup rukun, menghargai perbedaan budaya, serta menjaga persatuan melalui nilai-nilai Pancasila. Mereka juga mampu memberikan contoh konkret keberagaman di sekolah, seperti perbedaan agama, bahasa, dan kebiasaan, serta menyadari pentingnya sikap saling menghargai dan bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) lebih berfokus pada penyampaian informasi oleh guru secara langsung. Model ini cenderung bersifat satu arah, di mana siswa hanya menerima informasi tanpa ruang untuk berdialog, berdiskusi, atau merefleksikan nilai yang dipelajari. Hal ini membuat siswa kurang aktif, bahkan cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan dan hasil esai siswa dalam kelas yang menggunakan model ini, terlihat bahwa pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kebhinekaan masih dangkal dan bersifat hafalan. Banyak siswa hanya mampu menjawab secara umum tanpa mampu mengaitkannya dengan situasi nyata di lingkungan mereka. Kesulitan memberikan contoh konkret sikap toleransi, kurang memahami peran Pancasila secara mendalam, dan cenderung mengulang informasi dari guru tanpa menunjukkan pemahaman pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran



langsung (*Direct Instruction*) kurang efektif dalam membentuk sikap dan karakter siswa, terutama dalam perihal pendidikan nilai seperti kebhinekaan yang memerlukan proses internalisasi, empati, dan pengalaman langsung melalui diskusi serta refleksi nilai. Sebagaimana juga disampaikan oleh Ahmad Calam, Mardianto, Nadia N (2025) bahwa pembelajaran menggunakan model *discourse* sangat bagus diterapkan dalam materi kebhinekaan atau plural.

Analisis ukuran penyebaran data seperti standar deviasi dan varian juga memperkuat temuan ini. Kelas eksperimen memiliki standar deviasi sebesar 3,10 dan varian 9,62, sementara kelas kontrol memiliki standar deviasi 2,88 dan varian 8,31. Meskipun variabilitas kelas kontrol lebih kecil, distribusi nilai kelas eksperimen justru lebih seimbang dan condong ke skor tinggi, sebagaimana tampak dari kesamaan antara nilai mean, median, dan modus yang semuanya berada di angka 85. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model *Value Clarification Technique* (VCT) tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memberikan dampak yang merata bagi seluruh siswa.

Secara teoritis, model *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan proses berpikir yang reflektif. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang ada, mempertimbangkan pilihan-pilihan, serta menginternalisasi nilai melalui proses klarifikasi, diskusi, dan pengambilan keputusan. *Value Clarification Technique* (VCT) memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk menyuarakan pendapat, membandingkan nilai yang dianut dengan nilai alternatif, dan pada akhirnya memilih serta menghidupi nilai-nilai tersebut secara sadar dan rasional.

Efektivitas model ini dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan terletak pada kemampuannya membangun kesadaran dan empati siswa terhadap keberagaman sosial dan budaya. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan *Value Clarification Technique* (VCT), siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan terlibat aktif dalam mengevaluasi makna dari nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, gotong royong, dan solidaritas. Proses ini sangat penting dalam perihal pendidikan nilai karena perubahan sikap dan perilaku tidak dapat dicapai hanya dengan transfer pengetahuan semata, melainkan melalui proses internalisasi yang mendalam.

Sebaliknya, pada model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), pendekatan yang digunakan lebih bersifat instruksional dan berpusat pada guru. Guru menjadi sumber utama informasi dan siswa menerima informasi tersebut secara satu arah. Meskipun model ini efektif dalam menyampaikan fakta dan prosedur, namun tidak cukup memadai dalam membangun sikap dan nilai karena kurangnya ruang bagi siswa untuk berdialog, berefleksi, dan membentuk makna secara personal terhadap materi yang diajarkan. Hal ini dapat menjelaskan mengapa hasil *post-test* pada kelas kontrol tidak setinggi kelas eksperimen.

Konsistensi data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) tidak hanya efektif bagi sebagian kecil siswa, melainkan memberikan pengaruh positif secara merata bagi hampir seluruh peserta didik. Artinya, model ini mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa dan memberikan dampak yang inklusif dalam proses internalisasi nilai.

Dengan mempertimbangkan semua hasil tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa model *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan strategi pembelajaran yang sangat relevan dan





aplikatif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), khususnya dalam aspek penguatan nilai-nilai kebhinekaan. Model ini tidak hanya menanamkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk kesadaran reflektif dan sikap positif terhadap pluralitas, yang sangat dibutuhkan dalam membangun karakter warga negara yang toleran, inklusif, dan menjunjung tinggi semangat persatuan dalam keberagaman.

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh besar terhadap penanaman nilai-nilai kebhinekaan yang menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT), di mana hasil yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Dalam pembelajaran, digunakan soal-soal yang berkaitan dengan nilai-nilai kebhinekaan sebagai materi pembelajaran untuk mengukur pemahaman dan penerimaan siswa terhadap keberagaman. Berdasarkan perhitungan *independent sample t-test*, diperoleh nilai thitung sebesar 12,045, yang jauh lebih besar dari nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap penanaman nilai-nilai kebhinekaan siswa kelas V SD Swasta PAB 27 Medan Tahun Pelajaran 2024/2025.

### Daftar Pustaka

Ahmad Calam, Mardianto, Nadia. Penerapan Learning Cycle 5E menggunakan LKS berbantuan AR dalam Optimalisasi Manajemen Pembelajaran PAI. *Journal of Instructional and Development*

*Researches* (2025), Vol. 5 No. 3. Page: 268-276

Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26.

Akhwani, A., & Nurizka, R. (2021). Meta-analisis quasi eksperimental model pembelajaran value clarification technique (VCT) terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 446-454.

Amin, M. M. (2024). Kosep Kebhinekaan Pendidikan Islam Di Indonesia Prespektif Kh Abdurrahman Wahid (Gusdur). *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(8), 225-238.

Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari*, 21(2), 676-687.

Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27-35.

Asikin, Z., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbantuan Games terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV Gugus 04 Kecamatan Praya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 711-716.

Astawa, I. W. W., Putra, M., & Abadi, I. . G. S. (2020). Pembelajaran PPKn dengan Model VCT Bermuatan Nilai Karakter Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 199-210.

Auliyah, U. U., Setyawan, K. G., Imron, A., & Marzuqi, M. I. (2023).



- Penggunaan Model Pembelajaran VCT ( Value Clarification Technique ) Berbasis Nilai Tradisi Nyadran Sidoarjo Terhadap. *Dialektika Pendidikan IPS*, 3(2), 10-26.
- Balqis, N., & Yoesoef, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Terhadap Pemahaman Nilai Nasionalisme Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 4 Banda Aceh. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah*, 4(2), 90-101.
- Dewi, N. R., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Tehnique (VCT) Tipe Percontohan Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Muatan PPKN Kelas IV SDN 3 Peresak Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1465-1474.
- Ekayani, N. W., Antara, P. A., & Suranata, K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Karakter. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 163-172.
- Friantary, H., & Saputra, A. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 111-131.
- Hermawan, I., Nasibah, N., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dengan Pendekatan Student Centered Learning pada MKWU-PAI di Perguruan Tinggi Umum. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 541-550.
- Hunaepi, Samsuri, T., & Afrilyana, M. (2014). *Model pembelajaran langsung: Teori dan praktik*. Mataram: Duta Pustaka Ilmu.
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriarsi, S. (2024). Peran Pendidikan Kebinekaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15-29.
- Jannah, M., & Mauizdati, N. (2022). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Setelah Masa Pandemi Covid-19. *Ibtida'*, 3(1), 87-97.
- Karunia, C. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Sikap Sosial Siswa Pada Pembelajaran IPS. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 162-170.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408-423.
- Maharani, R., & Putri, F. D. C. (2023). Peningkatan Nilai Sikap Kebhinekaan Melalui Model Pembelajaran Vct (Value Clarification Technique) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2). 132-143
- Merantika, J., & Lena, M. S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu dengan Pendekatan Value Clarification Technique (Vct) Model Matriks di SD. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 6(2), 198-206.
- Nalva, M. F., & Amri, M. (2019). Penerapan Pendekatan Value Clarification Technique (Vct)



- Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di Sma Negeri 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara. *Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 239-251.
- Nokas, S. S., Nitte, Y. M., & Mbuik, H. B. (2021). Peran Guru Kelas sebagai Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Inpres Sikumana 3 Kota Kupang. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dasar*, 2(1), 1-9.
- Ofianto, O., & Ningsih, T. Z. (2021). Pengaruh Model Value Clarification Technique (VCT) dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Sungai Penuh. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(1), 58-64.
- Permatasari, D. R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Tipe Percontohan Terhadap Prestasi Belajar Dan Tanggung Jawab Materi Globalisasi. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 23-28
- Ponglimbong, M., & Talo, A. (2024). Implementasi Pengembangan Nilai Moral melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 50-59.
- Pujiastuti, E., Zahra, A. N., & Utami, N. (2023). Analisis Kualitas Aplikasi Olstorage Menggunakan Metode WebQual 4.0 pada Divisi PPL PT. MNC Play. *Jurnal Ilmiah ILKOMINFO-Ilmu Komputer & Informatika*, 6(1), 33-44.
- Sabu, O., & Ingunau, T. M. (2021). Rekonstruksi Nilai-Nilai Kebhinekaan dalam Pembelajaran Sejarah untuk Memperkokoh Toleransi: Studi pada SMA Negeri 1 Miomafo Barat Nusa Tenggara Timur. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(2), 124-132.
- Seran, E. Y., & Cahyani, V. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Hasil Belajar Afektif Pelajaran IPS. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 10-19.
- Siregar, R. L. (2021). Memahami tentang model, strategi, metode, pendekatan, teknik, dan taktik. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 63-75.
- Sudirman, P., Burhanuddin, & Fitriani. (2024). *Teori-teori belajar dan pembelajaran: Neurosains dan multiple intelligence*. Purwokerto: PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sukaetin, A., Kurniasari, R., & Setiawan, W. E. (2022). Penggunaan Media Peta Timbul Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Pada Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Di Indonesia. *Sebelas April Elementary Education*, 1(2), 1-10.
- Sukmawati, E., & Gunansyah, G. (2014). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) di sekolah dasar. *Jpgsd*, 2(03), 1-12.
- Sulfemi, W. B., & Mayasari, N. (2019). Peranan model pembelajaran value clarification technique berbantuan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar ips. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 53-68.



- Tibahary, A. R., & Muliana, M. (2018). Model-model pembelajaran inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54-64.
- Wardhani, D. K., Harmianto, S., & Muryaningsih, S. (2019). Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Model Pembelajaran Vct Gejala Kontinum Tema 8 Di Kelas V Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 2(2), 102-105.
- Zahra, A. S., Rokhmah, A. M., & Bakar, M. Y. A. (2024). Memahami Keterampilan dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan dalam Perspektif Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 251-267.
- Zaki, M., & Saiman, S. (2021). Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(2), 115-118.